

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT IGD DENGAN PENANGANAN AWAL PASIEN SINDROM KORONER AKUT (SKA) DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL MEDAN TAHUN 2026

Iman Hati Hulu^{1*}, Hizkianta Sembiring²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Penulis Korespondensi: imanhulu2003@gmail.com, hizkiantasembiring@gmail.com

Abstract. *Acute Coronary Syndrome (ACS) is a cardiovascular emergency requiring rapid and appropriate management. Emergency Department (ED) nurses play a crucial role in the initial management of ACS patients, a role heavily influenced by their level of knowledge. This study aimed to determine the relationship between ED nurses' knowledge levels and the initial management of ACS patients. It was a correlational study with a cross-sectional design involving 37 ED nurses selected via total sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire and an ACS initial management checklist, then analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed that the majority of ED nurses were aged 20–30 years (54.1%), held a Bachelor's degree in Nursing (43.2%), had 5–10 years of work experience (56.8%), and were male (51.4%). Nurses' knowledge levels fell into the "good" category (62.2%), as did the initial management of ACS (67.6%). The Spearman Rank test yielded a p -value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient (r) of 0.650, indicating a significant and strong relationship between ED nurses' knowledge levels and the initial management of ACS patients. The study concludes that there is a significant and strong relationship between ED nurses' knowledge levels and the initial management of ACS patients at Murni Teguh Memorial Hospital, Medan; the higher the nurses' knowledge level, the better the initial management provided. It is recommended to refine the methodology and expand the research variables, such as work experience, training frequency, and learning motivation to complement the existing findings.*

Keywords: *Knowledge Level, Emergency Room Nurses, Initial Treatment, Acute Coronary Syndrome (ACS)*

Abstrak. Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan kegawatdaruratan kardiovaskular yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Perawat IGD memiliki peran krusial dalam penanganan awal pasien SKA, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA). Penelitian adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional melibatkan 37 perawat IGD sebagai responden melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan *checklist* penanganan awal SKA. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD berusia 20–30 tahun (54,1%), berpendidikan S1 Keperawatan (43,2%), masa kerja 5–10 tahun (56,8%), dan berjenis kelamin laki-laki (51,4%). Tingkat pengetahuan perawat dalam kategori baik (62,2%) dan penanganan awal SKA dalam kategori baik (67,6%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,650$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien SKA. Kesimpulan penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat, semakin baik penanganan awal yang diberikan. Disarankan untuk menyempurnakan metodologi dan memperluas variabel penelitian seperti pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, dan motivasi belajar untuk melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Perawat IGD, Penanganan Awal, Sindrom Koroner Akut (SKA)

1. LATAR BELAKANG

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan kardiovaskular yang ditandai oleh gangguan aliran darah ke otot jantung akibat penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah koroner (Setianto, 2025). SKA meliputi angina tidak stabil, STEMI, dan NSTEMI yang dapat berkembang secara cepat serta berisiko menyebabkan komplikasi serius apabila tidak segera ditangani (Juzar, 2024). Kecepatan dan ketepatan intervensi pada fase awal menjadi faktor penting dalam menentukan kondisi pasien. Instalasi Gawat Darurat (IGD) sebagai unit pelayanan pertama memiliki peran penting dalam penanganan pasien SKA, di mana perawat IGD bertanggung jawab melakukan pengkajian awal, mengenali tanda kegawatan, serta memberikan tindakan awal sesuai standar pelayanan (Irman, 2025).

Berdasarkan *Global Burden of Disease* (GBD) 2021, terdapat sekitar 254,3 juta kasus penyakit jantung iskemik di dunia dengan 9 juta kematian pada tahun 2021 (Yang dkk., 2025). Di kawasan Asia Tenggara, WHO (2021) melaporkan bahwa penyakit kardiovaskular menyebabkan lebih dari 4,25 juta kematian pada tahun 2021, dan 49,2% di antaranya merupakan kematian prematur pada usia 30–69 tahun. Di Indonesia, penyakit jantung iskemik masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi, sedangkan Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter sebesar 1,5% dari total penduduk (Kemenkes RI, 2024). Analisis GBD di Indonesia juga menunjukkan bahwa beban penyakit kardiovaskular terus meningkat selama tiga dekade terakhir, termasuk di berbagai provinsi seperti Sumatera Utara (Muharram dkk., 2024).

Peran perawat IGD dalam penanganan awal pasien SKA sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki (Nofia, 2023), karena pengetahuan yang memadai mengenai tanda dan gejala, faktor risiko, pemeriksaan diagnostik awal, serta tindakan prioritas menjadi dasar pengambilan keputusan klinis yang cepat dan tepat, sementara keterlambatan mengenali kondisi pasien maupun ketidaksesuaian tindakan awal dapat meningkatkan risiko komplikasi dan memperburuk pada prognosis (Lakshmanadoss, 2025). Tingkat pengetahuan perawat mengenai SKA menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kegawatdaruratan, di mana perawat dengan pengetahuan baik cenderung mampu melakukan pengkajian sistematis,

menentukan prioritas tindakan, dan menjalankan intervensi awal sesuai SOP (Kastella dkk., 2023), sedangkan keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kurang optimalnya identifikasi kondisi pasien dan pemberian tindakan awal (Setianto, 2025).

Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan awal pasien SKA menjadi hal yang penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks pelayanan IGD yang membutuhkan ketepatan dan kecepatan tindakan. Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menangani kasus kegawatdaruratan memerlukan perawat IGD dengan kompetensi yang optimal dalam menghadapi pasien dengan kondisi SKA. Evaluasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan awal pasien SKA diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan perawat serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat (Juzar, 2024).

Diketahui penelitian terdahulu mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) yang sejalan, penelitian Ravindra et al. (2020) di Waghodia, India, terhadap 70 perawat menunjukkan bahwa edukasi menggunakan algoritma Sindrom Koroner Akut (SKA) secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik perawat dalam manajemen pasien SKA ($p < 0,001$). Selanjutnya, penelitian Bahraini et al. (2026) di Iran menunjukkan bahwa kompetensi perawat triase berperan penting dalam deteksi dan penanganan awal pasien SKA, dengan menggunakan *Cardiac Triage Nurse Performance Evaluation Checklist* yang memiliki reliabilitas tinggi ($\kappa = 0,90$). Penelitian Jang dan Choe (2025) di Korea Selatan juga menemukan bahwa kemampuan perawat mengenali faktor risiko dan gejala SKA meningkatkan ketepatan identifikasi pasien berisiko tinggi melalui instrumen skrining yang memiliki kemampuan prediksi yang baik.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan, sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kegawatdaruratan, termasuk penanganan pasien dengan kondisi kardiovaskular seperti Sindrom Koroner Akut (SKA). Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak rumah sakit, jumlah perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) sebanyak 37 orang. Perawat IGD memiliki peran penting dalam melakukan pengkajian awal, identifikasi

kondisi kegawatan, serta pemberian tindakan awal pada pasien SKA sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku. Keberadaan perawat IGD dengan jumlah tersebut menjadi aspek penting untuk dikaji, khususnya dalam mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA).

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap 10 orang perawat IGD di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan terkait penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian perawat telah memahami prinsip dasar penanganan SKA, seperti pengkajian awal, pemeriksaan EKG, dan pemantauan kondisi pasien, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian perawat, terutama terkait prioritas tindakan dan penerapan standar penanganan awal SKA. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, keterpaparan terhadap pelatihan kegawatdaruratan, serta pembaruan informasi mengenai pedoman penatalaksanaan SKA. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kompetensi perawat IGD menjadi hal yang penting untuk mendukung pemberian penanganan awal yang cepat, tepat, dan sesuai standar pada pasien SKA.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA), dengan memilih judul: Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat IGD dengan Penanganan Awal Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan Tahun 2026.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA). Penelitian dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan pada bulan Mei–Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD sebanyak 37 orang, dan keseluruhan populasi dijadikan sampel melalui teknik *total sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling* jenis *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi,

yaitu perawat yang aktif bertugas, memiliki STR yang masih berlaku, telah bekerja di IGD minimal 6 bulan, dan bersedia menandatangani *informed consent*, serta kriteria eksklusi seperti perawat yang sedang cuti, sakit, atau mengikuti pendidikan di luar rumah sakit.

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian. Pertama, kuesioner tingkat pengetahuan yang diadaptasi dari *Knowledge Questionnaire on Autonomous Nursing Interventions for Patients with Acute Coronary Syndrome* oleh Pina et al. (2020), yang disederhanakan menjadi 20 butir soal pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (skor 16–20), cukup (12–15), dan kurang (0–11). Kedua, *checklist* penanganan awal pasien SKA yang diadaptasi dari *Cardiac Triage Nurse Performance Evaluation Checklist* oleh Fayazi et al. (2019) dan Bahraini et al. (2026), yang dimodifikasi menjadi 15 item observasi dengan penilaian 1 (dilakukan) dan 0 (tidak dilakukan). Kategori penanganan awal terdiri dari baik (skor 12–15), cukup (9–11), dan kurang (0–8). Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner dan *checklist* kepada responden yang memenuhi kriteria, setelah peneliti menjelaskan maksud, tujuan, dan prosedur penelitian serta memperoleh persetujuan tertulis.

Data yang terkumpul diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry data*, dan *tabulating*, kemudian dianalisis menggunakan program statistik. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's Rho) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
A.	Umur:		
1.	20-30 tahun	20	54,1
2.	31-40 tahun	15	40,5
3.	> 40 tahun	2	5,4
Jumlah		37	100,0
B.	Jenis Kelamin:		
1.	Laki-Laki	19	51,4
2.	Perempuan	18	48,6

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT IGD DENGAN PENANGANAN AWAL
PASIEN SINDROM KORONER AKUT (SKA) DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH
MEMORIAL MEDAN TAHUN 2026**

No	Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Jumlah		37	100,0
C.	Pendidikan Terakhir:		
1.	D3 Keperawatan	13	35,1
2.	S1 Keperawatan	16	43,3
3.	Ners	8	21,6
Jumlah		37	100,0
D.	Lama Bekerja:		
1.	< 5 tahun	9	24,3
2.	5-10 tahun	21	56,8
3.	> 10 tahun	7	18,9
Jumlah		37	100,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden, mayoritas perawat IGD di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan berusia 20–30 tahun sebanyak 20 orang (54,1%), berpendidikan S1 Keperawatan sebanyak 16 orang (43,2%), dan memiliki masa kerja 5–10 tahun sebanyak 21 orang (56,8%). Sementara itu, minoritas responden berusia >40 tahun sebanyak 2 orang (5,4%), berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 13 orang (35,1%), dan memiliki masa kerja >10 tahun sebanyak 7 orang (18,9%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (51,4%) dan minoritas perempuan sebanyak 18 orang (48,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat IGD

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Baik	23	62,2
2.	Cukup	14	37,8
3.	Kurang	0	0,0
Total		37	100,0

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas perawat IGD memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 23 orang (62,2%), sedangkan sisanya sebanyak 14 orang (37,8%) berada dalam kategori cukup, serta tidak ada yang memiliki pengetahuan yang kurang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pe-nanganan Awal Pasien Sindrom Koroner Akut
(SKA) oleh Perawat IGD**

No	Penanganan Awal Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA)	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Baik	25	67,6
2.	Cukup	12	32,4
3.	Kurang	0	0,0
Total		37	100,0

Berdasarkan tabel tersebut, pada variabel penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA), mayoritas perawat IGD memiliki kemampuan penanganan awal dalam kategori baik sebanyak 25 orang (67,6%), sementara sisanya sebanyak 12 orang (32,4%) berada dalam kategori cukup.

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengeta-huan Perawat IGD dengan Penanganan Awal
Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA)**

Variabel	N	Signifikan (Nilai p)	Koefisien Korelasi
Tingkat Pengetahuan >< Penanganan Awal Pasien SKA	37	0,000	0,650

Hasil uji statistik pada analisis bivariat menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan memiliki nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA).

Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman Rho* sebesar 0,650 menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) berada dalam kategori kuat (rentang 0,370–0,799). Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat IGD, maka semakin baik pula penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden perawat IGD di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan didominasi oleh usia 20–30 tahun (54,1%), berpendidikan S1 Keperawatan

(43,2%), masa kerja 5–10 tahun (56,8%), serta jenis kelamin laki-laki (51,4%) dan perempuan (48,6%) yang relatif seimbang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andrianys dan Asriadi (2023) di RSUD Labuang Baji Makassar, Nurcholis et al. (2022) di RSUD Kardinah Tegal, Sutrisno (2025) di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, dan Arianti (2026) di tiga RS Tipe B Kota Malang, meskipun terdapat perbedaan karakteristik antar rumah sakit yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan rekrutmen, lokasi, dan standar pelayanan masing-masing institusi.

Karakteristik perawat IGD yang didominasi usia produktif dan pendidikan sarjana keperawatan memiliki dasar teoritis yang kuat. Menurut Notoatmodjo (2022), usia produktif (20–40 tahun) merupakan periode dengan kemampuan fisik dan kognitif optimal untuk bekerja di lingkungan yang menuntut kecepatan dan ketepatan seperti IGD, sementara tingkat pendidikan yang lebih tinggi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis perawat (Krisanty, 2021). Lama kerja juga tidak terpisahkan dari peningkatan kompetensi klinis, di mana semakin lama perawat bekerja di IGD, semakin terampil dalam mengenali tanda kegawatdaruratan dan mengambil keputusan klinis yang tepat. Komposisi jenis kelamin yang seimbang mencerminkan keunggulan masing-masing, pria lebih kuat secara fisik dalam mobilisasi pasien, sedangkan perempuan lebih sabar, teliti, dan mampu memberikan dukungan emosional dalam situasi kritis.

Menurut peneliti, dominasi perawat IGD pada kelompok usia 20–30 tahun menunjukkan tenaga keperawatan didominasi usia produktif, sejalan dengan tuntutan pekerjaan IGD yang membutuhkan stamina fisik dan mental prima. Mayoritas responden berpendidikan S1 Keperawatan mencerminkan penerapan standar rekrutmen dengan kualifikasi minimal sarjana keperawatan sesuai kebijakan Kementerian Kesehatan, sedangkan masa kerja 5–10 tahun mengindikasikan perawat telah memiliki pengalaman cukup untuk memahami prosedur dan protokol penanganan kasus gawat darurat namun masih memiliki motivasi dan semangat kerja yang tinggi. Komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang juga menunjukkan tidak terdapat diskriminasi gender dalam rekrutmen perawat IGD di rumah sakit tersebut.

Tingkat Pengetahuan Perawat IGD tentang Penanganan Awal Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA)

Mayoritas perawat IGD Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan memiliki tingkat pengetahuan tentang penanganan awal pasien SKA dalam kategori baik (62,2%), sedangkan sisanya (37,8%) cukup, dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Temuan ini sejalan dengan Herawati et al. (2023) di Rumah Sakit Kebonjati Bandung yang menunjukkan pengetahuan perawat dalam penanganan pasien miokard infark kategori baik, Cirana et al. (2024) di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan pengetahuan initial assessment baik (72,4%) dan cukup (27,6%), serta Jenusi et al. (2021) di IGD RSUD Jayapura dengan pengetahuan penanganan pasien gawat darurat kardiovaskular kategori baik (73,5%) dan cukup (26,5%). Perbedaan persentase antar penelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, instrumen pengukuran, serta kebijakan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan di masing-masing rumah sakit, sementara Lidya & Wijayanti (2024) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta menegaskan bahwa pengetahuan perawat IGD dipengaruhi faktor internal dan eksternal sehingga berperan penting dalam keberhasilan penanganan kasus kegawatdaruratan.

Pengetahuan dapat dimaknai sebagai hasil kesadaran manusia yang tercipta melalui hubungan aktif antara subjek, yakni individu yang ingin memahami, dan objek yang menjadi sumber informasi. Menurut Ibrahim & Hardjo (2023), pengetahuan adalah kumpulan wawasan atau informasi yang terkumpul pada seseorang mengenai objek tertentu. Pengetahuan mencakup berbagai aspek yang membantu individu memahami dunia yang kompleks ini, dari ilmu pengetahuan formal hingga pengalaman pribadi dan budaya yang dihayati.

Menurut peneliti, tingginya persentase pengetahuan baik dipicu oleh latar belakang pendidikan S1 Keperawatan yang membekali dasar teoritis kuat serta masa kerja 5–10 tahun yang memberi ruang bagi perawat mengikuti pelatihan BLS dan ACLS secara rutin. Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan sebagai rumah sakit rujukan juga mewajibkan program pendidikan berkelanjutan bagi perawat IGD. Masih adanya 37,8% perawat berpengetahuan cukup menunjukkan perlunya evaluasi terhadap frekuensi pelatihan dan akses terhadap sumber informasi terbaru, mengingat padatnya jadwal jaga sering menjadi hambatan bagi perawat untuk belajar mandiri.

Penanganan Awal Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) oleh Perawat IGD

Mayoritas perawat IGD memiliki kemampuan penanganan awal pasien SKA dalam kategori baik (67,6%), sisanya cukup (32,4%), dan tidak ada kategori kurang. Blakeman et al. (2024) pada 414 perawat IGD di Amerika Serikat menunjukkan mayoritas menggunakan gejala nyeri dada (79,5%), tekanan dada (77,3%), sesak/ketat di dada (72,9%), dan ketidaknyamanan dada (72,5%) sebagai dasar penilaian awal, dengan tindakan awal meliputi perekaman EKG segera, persiapan kateterisasi jantung, dan informasi cepat ke dokter IGD. Nurcholis et al. (2022) di RSUD Kardinah Kota Tegal menegaskan ketepatan response time perawat berpengaruh terhadap kecepatan penanganan pasien di IGD, sedangkan Hikam et al. (2024) di Rumah Sakit Kota Tasikmalaya melaporkan terapi pasien SKA didominasi antiplatelet dan antikoagulan sesuai pedoman tata laksana, sehingga menegaskan pentingnya penanganan awal yang cepat dan tepat untuk meningkatkan luaran pasien.

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan kumpulan manifestasi klinis yang timbul akibat iskemia miokard akut, yang terjadi karena penurunan aliran darah koroner secara mendadak sehingga mengurangi pasokan oksigen ke otot jantung. Kondisi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari infark miokard dengan elevasi segmen ST (STEMI) hingga infark miokard tanpa elevasi segmen ST (NSTEMI) serta angina pectoris tidak stabil (Juzar, 2024). SKA umumnya disebabkan oleh ruptur plak aterosklerotik yang diikuti dengan pembentukan trombus, baik sebagian maupun total, pada arteri koroner (Simonsson, 2025).

Menurut peneliti, kemampuan penanganan awal yang baik pada sebagian besar perawat IGD Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan tidak terlepas dari dukungan fasilitas penunjang seperti EKG 12 sadapan, monitor vital sign, dan protokol SKA yang baku, ditambah pengalaman menangani kasus kegawatdaruratan secara rutin. Kategori cukup yang masih disandang 32,4% perawat mengindikasikan bahwa kemampuan interpretasi EKG dan komunikasi efektif dengan tim medis maupun keluarga pasien masih perlu diasah melalui simulasi kasus berkala, karena dua kompetensi ini sangat menentukan keberhasilan intervensi awal pada pasien SKA.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat IGD dengan Penanganan Awal Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA)

Hasil uji statistik bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat IGD dengan penanganan awal pasien SKA di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$; $r = 0,650$, kategori kuat), yang bermakna semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin baik penanganan awal yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan Ravindra et al. (2020) di Waghodia, India, yang menunjukkan edukasi algoritma SKA secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik perawat ($p < 0,001$); Bahraini et al. (2026) di Iran yang menegaskan pentingnya kompetensi perawat triase dalam deteksi dan penanganan awal SKA ($\kappa = 0,90$); Herawati et al. (2023) di RS Kebonjati Bandung yang menemukan hubungan signifikan pengetahuan perawat dengan penanganan pasien miokard infark di IGD ($p = 0,001$); Jang dan Choe (2025) di Korea Selatan yang menemukan kemampuan mengenali faktor risiko dan gejala SKA meningkatkan ketepatan identifikasi pasien berisiko tinggi; serta Maghfiroh dan Rizal (2022) di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang menemukan tidak terdapat perbedaan pengetahuan interpretasi EKG antara perawat IGD dan ICU, meskipun kompetensi tersebut tetap penting dalam penatalaksanaan awal SKA.

Tingkat pengetahuan perawat IGD mengenai penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan gambaran kemampuan kognitif perawat dalam memahami konsep dasar SKA, faktor risiko, tanda dan gejala, pemeriksaan awal, serta tindakan penanganan yang diperlukan pada kondisi kegawatdaruratan kardiovaskular (Morrow & Giugliano, 2026). Pengetahuan perawat IGD yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan pemberian tindakan awal yang cepat dan tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta keselamatan pasien dengan SKA (Juzar, 2024).

Menurut peneliti, hubungan yang kuat ini terjadi karena pengetahuan berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan klinis di IGD. Perawat yang memahami patofisiologi SKA, tanda bahaya, dan protokol tindakan akan bergerak lebih cepat dan tepat saat menghadapi kasus nyata. Kombinasi pendidikan S1 Keperawatan dan masa kerja 5–10 tahun menciptakan modalitas ideal karena pengetahuan teoritis dari bangku kuliah diperkuat oleh pengalaman lapangan, menghasilkan kompetensi yang terintegrasi. Kebijakan rumah sakit yang rutin mengadakan pelatihan dan supervisi juga memperkuat rantai pengetahuan-tindakan ini. Temuan ini memperkuat penelitian

sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan prediktor kuat terhadap kualitas tindakan keperawatan pada pasien gawat darurat, sehingga investasi pada peningkatan kompetensi perawat IGD melalui berbagai program pelatihan harus terus menjadi prioritas manajemen rumah sakit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas resp berusia 20–30 tahun (54,1%), berpendidikan S1 Keperawatan (43,2%), memiliki masa kerja 5–10 tahun (56,8%), dan berjenis kelamin laki-laki (51,4%).

Tingkat pengetahuan perawat IGD tentang penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan mayoritas berada dalam kategori baik (62,2%), sisanya kategori cukup (37,8%). Mayoritas perawat IGD memiliki kemampuan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) dalam kategori baik (67,6%), sisanya berada dalam kategori cukup (32,4%).

Pengetahuan perawat IGD Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Medan berhubungan signifikan dan kuat dengan penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) ($p\text{-value} = 0,000$; $r = 0,650$), yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat IGD, maka semakin baik pula penanganan awal pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) yang dilakukan.

Saran

Disarankan pihak Murni Teguh Memorial Medan untuk memperbaharui dan mensosialisasikan SOP penanganan awal SKA secara berkala agar mudah diakses seluruh perawat IGD, meningkatkan frekuensi pelatihan BLS, ACLS, dan kegawatdaruratan kardiovaskular minimal satu kali dalam setahun, serta menyediakan buku saku, poster, dan sarana penunjang seperti EKG, monitor vital sign, dan obat-obatan emergensi di ruang IGD.

Perawat IGD disarankan untuk aktif mengikuti pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, menerapkan pengetahuan secara konsisten dalam praktik klinis, serta

membangun komunikasi efektif dengan tim medis dan keluarga pasien guna memastikan intervensi awal berjalan cepat dan tepat.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan metodologi dan memperluas variabel penelitian seperti pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, dan motivasi belajar yang turut memengaruhi pengetahuan perawat IGD dalam penanganan SKA. Penelitian eksperimental juga dapat dilakukan untuk menguji efektivitas metode pelatihan tertentu terhadap peningkatan kompetensi perawat IGD.

DAFTAR REFERENSI

- Andrianys, I., & Asriadi, A. (2023). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Ketepatan Penilaian GCS Pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Berita Kesehatan*, 16(2), 61–67.
- Arianti, W. P. (2026). *Hubungan Antara Karakteristik Demografi Dan Stres Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) Di Rs Tipe B Kota Malang* (Sarjana thesis). Universitas Brawijaya, Malang.
- Bahraini, H., Raofi, S., Hosseinabadi, R., Nemati, R., & Mohammadi, R. (2026). The Impact of Optimizing the Triage Process for Cardiac Patients Presenting to the Cardiac Emergency Department on Quality of Care Indicators: A Quasi-Experimental Study in Southern Iran. *BMC Emergency Medicine*, 26, 116. <https://doi.org/10.1186/s12873-026-01525-8>
- Blakeman, J. R., Kim, M., Eckhardt, A. L., Stapleton, S. J., & DeVon, H. A. (2024). A Nationwide Study of Emergency Nurses' Triage Decisions for Potential Acute Coronary Syndrome. *Journal of Emergency Nursing*, 50(1), 72–83. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2023.08.011>
- Cirana, V. L., Muhaji, M., & Azizah, A. N. (2024). Pengetahuan Initial Assessment Meningkatkan Pelaksanaan Primary Survey Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat. *Journal Keperawatan*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i2.88>
- Herawati, A., Enisah, E., & Sukandi, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Pada Kasus Miokard Infark di Ruang Gawat Darurat Rumah Sakit Kebonjati Bandung. *Jurnal Kesehatan & Disiplin Ilmu*, 1(02), 101–111. <https://doi.org/10.4143/jki.v1i02.44>
- Hikam, S., Alifiar, I., & Sukmawan, Y. P. (2024). Profil Pasien Sindrom Koroner Akut dan Pengobatannya Pada Rumah Sakit di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v21i1.8242>
- Ibrahim, S., & Hardjo, M. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan ke-1). Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Irman, O. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat* (Cetakan Pertama). Cilacap: ALINEA EDUMEDIA.

- Jang, K., & Choe, K. (2025). Development of an Initial Screening Scale to Detect Patients With Chest Pain From Acute Coronary Syndrome in the Emergency Department. *Journal of Clinical Nursing*, 34(8), 3249–3260. <https://doi.org/10.1111/jocn.17506>
- Jenusi, M., Amir, N., & Suhardi, D. (2021). Pengetahuan Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Sistem Kardiovaskuler Di IGD RSUD Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.52646/snj.v3i1.38>
- Juzar, D. A. (2024). *Pedoman Tata Laksana Sindrom Koroner Akut* (Edisi ke-5). Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI).
- Kastella, F., Sasmito, P., Suryanto, Y., Fatarona, A., Rahmawati, E. Q., Ifadah, E., & Nurjanah, U. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Kardiovaskular: Teori Komprehensif dan Praktik* (Cetakan Pertama). Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemenkes RI. (2024). *Kenali Gejala Jantung Sejak Dini*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Responden Indonesia.
- Krisanty, P. (2021). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat* (Cetakan 1). Jakarta: Trans Info Media (TIM).
- Lakshmanadoss, U. (Ed.). (2025). *Understanding Acute Coronary Syndrome - Symptoms, Causes, and Treatment Options* (Vol. 10). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1006418>
- Lidya, H., & Wijayanti, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Perawat IGD dalam Menangani Acute Respiratory Distress Syndrom pada Pasien Covid 19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 7(2), 130–138. <https://doi.org/10.31000/jiki.v7i2.11240>
- Maghfiroh, I. L., & Rizal, M. (2022). Perbedaan Pengetahuan Perawat Dalam Menginterpretasikan Elektro Kardio Grafi (EKG) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Journal of Health Care*, 3(3).
- Morrow, D. A., & Giugliano, R. P. (2026). *Acute Coronary Syndromes - A Companion to Braunwald's Heart Disease* (Second Edition). Amsterdam: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2022-0-02094-8>
- Muharram, F. R., Multazam, C. E. C. Z., Mustofa, A., Socha, W., Andrianto, Martini, S., ... Yi-Li, C. (2024). The 30 Years of Shifting in The Indonesian Cardiovascular Burden—Analysis of The Global Burden of Disease Study. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 14(1), 193–212.
- Nofia, V. R. (2023). *Buku Gaya Hidup Penyakit Jantung Koroner* (Cetakan Pertama). Sleman: Agos Bookstore.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Cetakan 6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurcholis, Hudinoto, E., & Suparjo. (2022). Respon Time Perawat Dalam Penanganan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kardinah Kota Tegal. *Juru Rawat : Jurnal Update Keperawatan*, 2(2), 53–59.

- Nurcholis, N., Yudharto, H. E., & Suparjo, S. (2022). Respon Time Perawat Dalam Penanganan Pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kardinah Kota Tegal. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 2(2), 53–59. <https://doi.org/10.31983/juk.v2i2.9439>
- Ravindra, H. N., Prajapat, M., & Balagavi, D. (2020). A Study to Assess the Effectiveness of Acute Coronary Syndrome Algorithm on Nursing Management of Patient with Acute Coronary Syndrome among Staff Nurse of Selected Hospital Waghodia. *International Journal of Nursing Education*.
- Setianto, B. Y. (2025). *Sindrom Koroner Akut: Diagnosis dan Manajemen* (Cetakan Pertama). Sleman: UGM Press.
- Simonsson, M. (2025). Ischemic Heart Disease. Dalam J. P. Antovic & M. Magnusson (Ed.), *Blombäck's Essential Guide to Blood Coagulation* (1 ed., hlm. 161–167). New Jersey: Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394223152.ch23>
- Sutrisno. (2025). *Hubungan Masa Kerja, Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase Di IGD RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Klaten, Klaten.
- WHO. (2021). Management of Cardiovascular Disease. Diambil dari <https://www.who.int/southeastasia/activities/management-of-cardiovascular-disease>
- Yang, L., Zheng, B., & Gong, Y. (2025). Global, Regional and National Burden of Ischemic Heart Disease and Its Attributable Risk Factors from 1990 to 2021: A Systematic Analysis of the Global Burden of Disease Study 2021. *BMC Cardiovascular Disorders*, 25(1), 625. <https://doi.org/10.1186/s12872-025-05022-x>.